

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat dilihat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya untuk mendewasakan manusia, sementara itu secara pendidikan akan terlihat dari kelembagaannya, yang menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 terdapat tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal.

Salah satu yang termasuk kedalam jenis pendidikan non formal adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pondok pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastawan dan semangat kemandirian, yang tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan Islam menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan

menanamkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, dan tradisi Islam. Pesantren mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan santri untuk menguasai ilmu agama Islam dan menjadi Muslim yang memiliki keterampilan untuk membangun kehidupan Islami di masyarakat. Sekolah semacam ini sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia masih ada dan diakui di masyarakat, meskipun ada yang berpendapat bahwa manajemen pondok pesantren masih perlu ditingkatkan.¹

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan kerangka sistem pendidikan nasional. Pada umumnya, pendidikan pesantren bertujuan menyebarkan ajaran-ajaran keagamaan sebagai benteng moral dan mental dalam menghadapi kemajuan zaman termasuk kemajuan ilmu dan teknologi.² Dengan demikian, keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu non-keagamaan dimaksudkan agar dapat membentuk lulusan yang siap dalam menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam menghadapi perubahan masyarakat. Terkait dengan sumber daya manusia yang dimiliki pesantren, kemajuan yang ada

¹ Anis Fauzi, Nana Suryapermana, and Iman Ruhmawan, "Strategic Management and Educational Dynamics of Islamic Boarding Schools in Banten," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022), 3881.

² Moh Idris and Taufiqur Rahman, *Strategi Kiai Dan Santri Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan*, (Surabaya: Proceeding Umsurabaya 2022), 37.

pada pesantren ternyata tidak diikuti oleh sumber daya manusia yang ada, terutama dalam persoalan administrasi dan manajemen. Sehingga yang dibutuhkan pesantren dalam hal ini adalah manajemen. Manajemen pesantren sangat bervariasi, tergantung jenis pesantrennya dan juga pengelolaanya. Manajemen di pesantren pada saat ini masih ada yang dikelola secara tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari proses manajemen atau pengelolaan keuangan pondok pesantren.

Hampir semua pesantren, terutama yang besar dan mensejarah, tumbuh dan berkembang atas hasil tangan dingin sang pengasuh atau kiai. Bangunan sederhana yang ada dalam kompleks pesantren terdiri atas hasil keringatnya. Demikian pula ketika pesantren itu akhirnya bisa berdiri, terselenggara, dan menjadikan lembaga yang lengkap dengan berbagai satuan pendidikan. Pengasuh atau kiai mendidik para santrinya tanpa bergantung kepada orang lain. Sejarah awal pesantren memperlihatkan kiai pesantren adalah sekaligus pedagang atau petani. Jika ada tim penopang, maka itu adalah keluarga sendiri. Gejala ini di beberapa tempat masih berlangsung hingga saat ini.³

³ M Dian Nafi, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development 19 2007),32.

Saat masyarakat mulai menyadari bahwa pesantren itu memenuhi harapan dan pertimbangan mereka, mulailah dukungan demi dukungan diberikan. Mereka menyumbangkan apa yang mereka miliki sebatas kemampuan mereka, sesedikit apa pun dan dalam bentuk apa pun tanpa rasa malu. Hal ini terjadi karena masyarakat merasakan manfaat kehadiran pesantren, atau bahkan mereka merasa bahwa pesantren adalah bagian dari mereka. Demikian pula yang dilakukan para santri.

selama ini ada kesan bahwa keuangan adalah segalanya dalam memajukan suatu lembaga pendidikan.⁴ Tanpa dukungan finansial yang cukup, manajer lembaga pendidikan seakan tidak bisa berbuat banyak dalam upaya memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Sebab, mereka berpikir semua upaya memajukan senantiasa harus dimodali uang.⁵ Upaya memajukan komponen-komponen pendidikan tanpa disertai dukungan uang seakan pasti berhenti di tengah jalan. Keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dalam penyelenggaraan

⁴ Trifanny Magistra Audia Rahman, Taufik Rahman, and Ara Hidayat, "Manajemen Sumber Dana Di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung," *Jurnal As-Salam* 5, no. 1 (2021), 27.

⁵ Akhmad Nurasikin, Kholid Masyhari, and Ali Imron, "Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Santri Menuju Kemandirian Pondok Pesantren," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 22, no. 1 (2022), 93.

pendidikan. Kedua hal tersebut merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatankegiatan proses belajar mengajar dilembaga pendidikan bersama komponenkomponen lainnya.

Setiap unit kerja selalu berhubungan dengan masalah keuangan, demikian pula dilembaga Pendidikan Islam. Soal-soal yang menyangkut keuangan di sekolah Islam pada garis besarnya berkisar pada: uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), uang kesejahteraan personel dan gaji serta keuangan yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan sekolah Islam seperti perbaikan sarana dan sebagainya.⁶

Pemenuhan Kebutuhan Operasional bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem persekolahan, pemenuhan kebutuhan operasional juga berpengaruh dalam peningkatan kualitas pendidikan yang menuntut manajemen pendidikan yang lebih baik.

⁶ Pipit Rosita Andarsari, "Analisa Laporan Keuangan Berdasarkan Sak-Etap Pada Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Ikhlas Singosari-Malang," *Jurnal Apresiasi Ekonomi* 10, no. 3 (2022), 361.

Pengelolaan yang bijak merupakan cermin dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah (pemimpin atau pengelola) di muka bumi ini, sebagaimana yang diamanahkan oleh Allah SWT. Dalam perspektif Islam, aktivitas kehidupan mencakup seluruh aspek, mulai dari pekerjaan, keuangan, pendidikan, hingga hubungan sosial. Manajemen yang efektif dalam setiap aspek kehidupan dapat menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat. Begitupun dengan suatu lembaga pendidikan, apabila dikelola dengan baik, maka akan berdampak pada kualitas lembaga pendidikan.⁷

Manajemen umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan, dan pengawasan. Usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Inti dari manajemen adalah pengaturan.⁸ Masalah keuangan memang merupakan masalah yang selalu melatari segala problema yang ada dalam kehidupan di dunia ini, segala sesuatu atau segala

⁷ Abuddin Nata and M A Q Dr. H. Aminudin Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=z3jxEAAAQBAJ>, 21.

⁸ J Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, Dan Praktik* (Kencana, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=thVNDwAAQBAJ>, 23.

permasalahan yang ada selalu dikaitkan dan memang tidak bisa lepas dari persoalan keuangan.⁹

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, perlu adanya pengelolaan secara menyeluruh dan profesional terhadap sumber daya yang ada dalam lembaga pendidikan Islam. Salah satu sumber daya yang perlu dikelola dengan baik dalam lembaga pendidikan adalah masalah keuangan. Dalam konteks ini, keuangan merupakan sumber daya yang sangat diperlukan sekolah Islam sebagai alat untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah Islam, meningkatkan kesejahteraan guru, layanan, dan pelaksanaan program supervisi. Oleh karena itu, sebagai pemimpin dalam pendidikan di sekolah harus mengetahui dan mampu mengelola keuangan sekolah/ sekolah Islam dengan baik, bertanggung jawab dan transparan kepada masyarakat dan pemerintah.¹⁰

Sebagaimana yang tertuang dalam PP Pasal 48 tahun 2006 tentang pengelolaan dana pendidikan, pengalokasian dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan

⁹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 27.

¹⁰ Ummu Salamah, *Studi Mengenai Sistem Pengelolaan Keuangan Sekolah Di Pondok Pesantren Terhadap Penguatan Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 46.

akuntabilitas publik.¹¹ Keuangan di lembaga pendidikan merupakan bagian yang sangat penting sehingga perlu diatur sebaik-baiknya. Untuk itu, diperlukan manajemen keuangan yang baik. Manajemen keuangan di lembaga pendidikan merupakan rangkaian aktivitas pengaturan keuangan lembaga pendidikan mulai perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan di lembaga pendidikan. Sebagaimana yang terjadi pada substansi manajemen pendidikan, kegiatan manajemen keuangan dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, pengawasan atau pengendalian. Beberapa kegiatan manajemen keuangan, yaitu memperoleh dan menetapkan sumber-sumber pendanaan, pemanfaatan dana, pelaporan, pemeriksaan, dan pertanggungjawaban. Dalam manajemen keuangan lembaga pendidikan terdapat rangkaian aktivitas yang terdiri atas perencanaan program sekolah, perkiraan anggaran, dan pendapatan yang diperlukan dalam pelaksanaan program, pengesahan, dan penggunaan anggaran lembaga pendidikan.

¹¹ KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA and PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA, "NOMOR 48 TAHUN 2006" (2005), 71.

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai tindakan pengurusan atau ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban, dan pelaporan.¹² Untuk mencapai tujuan-tujuan dalam konsep manajemen pengelolaan keuangan pondok pesantren, membutuhkan sebuah strategi, yaitu memfungsikan secara benar fungsi-fungsi manajemen pengelolaan keuangan diantaranya: perencanaan, pengorganisasian sumber-sumber dana dan pendistribusiannya, penggerak dan penggunaan keuangan, pengawasan dana dan evaluasi anggaran serta mempertanggungjawabkannya. Sehingga penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.

Manajemen keuangan yang efektif menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional sebuah lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Sebagai institusi yang mengemban tugas penting dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai keIslaman, pondok pesantren harus mampu mengelola

¹² Karna Husni and Beni Ahmad Saebani, *Manajemen Perubahan Sekolah*, (Jogjakarta: Citra Media Pustaka, 2015), 45.

sumber daya keuangan secara optimal agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dan kebutuhan dasar lainnya seperti pangan, papan, dan kesehatan santri.¹³

Pondok Pesantren Al-Qudsu di Rangkasbitung dan Pondok Pesantren Darul Ihsan di Walantaka memberikan gambaran yang kontras namun menarik mengenai pendekatan manajemen keuangan dalam konteks pondok pesantren. Pondok Pesantren Al-Qudsu memilih untuk mengimplementasikan model pendidikan gratis, di mana para santri tidak dikenakan biaya apapun untuk mendapatkan pendidikan. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi santri dari keluarga kurang mampu untuk mengakses pendidikan agama yang berkualitas tanpa terbebani oleh biaya. Namun, di sisi lain, model ini menuntut Al-Qudsu untuk terus mencari sumber pendanaan alternatif, baik melalui donasi, sumbangan dari komunitas, maupun dukungan dari pemerintah atau lembaga swasta, untuk menutupi seluruh biaya operasional yang semakin meningkat.

¹³ Heriyansyah Heriyansyah, Muhammad Hidayat Ginanjar, and Fina Mujahidah, "Implementasi Manajemen Keuangan Dalam Menunjang Efektifitas Kegiatan Di Yayasan Az-Zikra Sentul Bogor," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2020), 77.

Sebaliknya, Pondok Pesantren Darul Ihsan di Walantaka menerapkan sistem pendidikan dengan model gotong royong. Dalam sistem ini, para santri atau keluarga mereka diminta untuk berkontribusi dalam bentuk iuran atau biaya tertentu yang digunakan untuk menutupi sebagian atau seluruh biaya operasional pondok. Sistem ini memungkinkan Darul Ihsan untuk memiliki sumber pendanaan yang lebih stabil dan terprediksi, namun juga membawa tantangan tersendiri. Pihak pondok harus memastikan bahwa iuran yang ditetapkan tidak memberatkan santri dan keluarganya, sekaligus mampu mencukupi kebutuhan operasional pondok yang mencakup biaya pendidikan, pemeliharaan fasilitas, dan kebutuhan lainnya.

Meskipun memiliki pendekatan manajemen keuangan yang berbeda, baik Al-Qudsu maupun Darul Ihsan memiliki visi yang sama, yaitu memberikan pendidikan agama yang berkualitas bagi para santri. Namun, perbedaan dalam model pendanaan ini menciptakan tantangan unik yang harus dihadapi oleh masing-masing pondok pesantren. Al-Qudsu menghadapi tekanan untuk terus mencari pendanaan eksternal, sementara Darul Ihsan perlu menjaga keseimbangan antara kontribusi santri dengan kebutuhan

operasional agar tidak terjadi ketimpangan atau beban yang berlebihan bagi para santri.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan mendalam terhadap manajemen keuangan kedua pondok pesantren ini. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masing-masing pondok mengelola dana, mengidentifikasi sumber-sumber pendanaan yang digunakan, serta mengevaluasi efektivitas strategi manajemen keuangan yang diterapkan dalam memenuhi kebutuhan operasional mereka. Melalui perbandingan ini, diharapkan akan ditemukan model manajemen keuangan yang lebih efisien dan efektif, yang tidak hanya relevan bagi Al-Qudsu dan Darul Ihsan, tetapi juga dapat diadaptasi oleh pondok pesantren lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga keberlanjutan operasional mereka. Atas dasar latar belakang diatas maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul Manajemen Keuangan Pondok Pesantren dalam Pemenuhan Kebutuhan Operasional lembaga (Studi Perbandingan di Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira dan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka).

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perbandingan manajemen keuangan antara dua pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Qudsu yang terletak di Rangkas dan Pondok Pesantren Darul Ihsan yang berlokasi di Walantaka. Kedua pondok pesantren ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal pendekatan pendidikan dan pengelolaan keuangan. Pondok Pesantren Al-Qudsu mengimplementasikan sistem pendidikan gratis bagi para santrinya, sementara Pondok Pesantren Darul Ihsan menggunakan sistem gotong royong atau pembebanan biaya pendidikan kepada santri sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan operasional.

Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua pesantren menghadapi tantangan yang serupa, terutama dalam hal bagaimana mereka dapat terus mempertahankan keberlanjutan operasional lembaga mereka. Tantangan ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yang berusaha untuk memahami bagaimana kedua pesantren mengelola sumber daya keuangan yang terbatas, serta dampak dari pendekatan manajemen keuangan yang mereka pilih

terhadap keberlanjutan dan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan.

Beberapa masalah utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan Sumber Dana: Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh kedua pesantren adalah keterbatasan dalam mendapatkan sumber dana yang memadai untuk menutupi kebutuhan operasional mereka. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Pondok Pesantren Al-Qudsu dan Pondok Pesantren Darul Ihsan mengelola keterbatasan ini, serta bagaimana strategi yang mereka terapkan berpengaruh pada kemampuan mereka untuk memastikan keberlanjutan operasional dalam jangka panjang.
2. Efektivitas Pengelolaan Keuangan: Efektivitas dalam pengelolaan keuangan adalah kunci bagi kedua pesantren ini untuk dapat terus beroperasi dengan lancar. Penelitian ini akan membandingkan efektivitas pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren Al-Qudsu yang menawarkan pendidikan gratis dengan Pondok Pesantren Darul Ihsan yang membebankan biaya kepada santri.

Perbandingan ini diharapkan dapat mengungkapkan sejauh mana masing-masing sistem mampu mendukung keberlanjutan operasional dan kualitas pendidikan.

3. Strategi Penggalangan Dana: Setiap pesantren pasti memiliki cara tersendiri dalam menggalang dana untuk menutupi biaya operasionalnya. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan membandingkan berbagai strategi penggalangan dana yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Qudsu dan Pondok Pesantren Darul Ihsan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi efektivitas strategi-strategi tersebut dalam memenuhi kebutuhan keuangan pesantren.
4. Pengaruh terhadap Kualitas Pendidikan dan Kesejahteraan Santri: Manajemen keuangan yang baik tentunya akan berdampak pada kualitas pendidikan dan kesejahteraan santri. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana perbedaan dalam manajemen keuangan antara kedua pesantren mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan serta kesejahteraan para santri. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua pesantren ini dalam hal kualitas pendidikan dan kesejahteraan santri yang

dihasilkan dari sistem manajemen keuangan yang berbeda?

5. Tantangan dan Kendala: Setiap pondok pesantren tentu menghadapi tantangan dan kendala tersendiri dalam manajemen keuangan. Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Qudsu dan Pondok Pesantren Darul Ihsan dalam mengelola keuangan mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi cara-cara yang digunakan oleh masing-masing pesantren untuk mengatasi tantangan tersebut, serta dampaknya terhadap operasional dan keberlanjutan lembaga.

Dengan menganalisis masalah-masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perbedaan dalam pendekatan manajemen keuangan dapat mempengaruhi operasional dan keberlanjutan pondok pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi kedua pondok pesantren tersebut dalam meningkatkan efektivitas manajemen keuangan mereka, serta menjadi referensi bagi pesantren lainnya yang

menghadapi tantangan serupa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang dapat membantu kedua lembaga dalam mengoptimalkan sumber daya keuangan yang dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan dan kesejahteraan santri yang lebih baik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah, maka penelitian membuat batasan masalah agar pembahasan lebih terfokus yaitu:

1. Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira dan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka
2. Perbandingan Model Pengembangan Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira dan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalah yang berkaitan dengan Manajemen Keuangan Pondok Pesantren dalam Pemenuhan Kebutuhan Operasional Lembaga (Studi Perbandingan di Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira dan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka):

1. Bagaimana Praktik Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira?
2. Bagaimana Praktik Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka?
3. Bagaimana Perbandingan Model Pengembangan Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira dan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Praktik Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira
2. Untuk mengetahui Bagaimana Praktik Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka
3. Untuk mengetahui Bagaimana Perbandingan Model Pengembangan Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira dan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan pondok pesantren.
- b. Memberi manfaat bagi peneliti dan menambah khazanah keilmuan sebagai bekal menjadi ilmuwan yang profesional kelak.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau pembandingan bagi peneliti lain yang masalah penelitiannya sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan kepada pengelola dalam mengelola pondok pesantren khususnya pada manajemen keuangan. Sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui dengan jelas berhasil tidaknya dalam melaksanakan manajemen keuangan pondok pesantren. Di samping itu hasil penelitian ini agar dapat dijadikan suatu perbaikan bila dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan.

- b. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan Manajemen Keuangan Pondok Pesantren dalam Pemenuhan Kebutuhan Operasional Lembaga.

G. Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian dalam bidang sejenis akan selalu terkait atau berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Keterkaitan itu akan menempatkan penelitian tersebut pada posisi tertentu dari berbagai penelitian sebelumnya. Uraian berikut ini akan memberikan penjelasan tentang kedudukan penelitian “Manajemen Keuangan Pondok Pesantren dalam Pemenuhan Kebutuhan Operasional Lembaga (Studi Perbandingan di Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira dan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka)” terhadap beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. dalam kurun waktu 5 tahun terakhir diantaranya:

Penelitian oleh Pipin Desniati berjudul **“Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor”** menyoroti manajemen pembiayaan dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem pembiayaan pesantren ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi, dengan kendala seperti minimnya sosialisasi dan pembinaan sumber daya manusia. Temuan ini sejalan dengan pandangan George R. Terry, yang menekankan pentingnya komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam manajemen pembiayaan.¹⁴

Di MTs Al-Hidayah Sukajaya Rajabasa, manajemen pembiayaan juga mencakup perencanaan anggaran, pelaksanaan sesuai anggaran, serta pengawasan. Meskipun merupakan madrasah kecil, MTs ini dapat bertahan berkat manajemen pembiayaan yang efektif. Tantangan utamanya adalah terbatasnya sumber daya manusia dan kurangnya bendaharawan khusus, namun hal ini berkontribusi positif pada kesejahteraan guru dan kualitas pendidikan.

Tesis Ayu Maulidati Silmi berjudul “Manajemen Pembiayaan Berbasis Koperasi Pondok Pesantren (Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung)” mengeksplorasi sistem pembiayaan pesantren berbasis koperasi. Sistem ini tidak hanya mengandalkan iuran santri, namun juga dukungan dari koperasi, wakaf, dan donatur. Pendekatan koperasi, yang mengimplementasikan konsep POAC

¹⁴ Pipin Desniati, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor* (Institut PTIQ Jakarta, 2019), 8.

(Planning, Organizing, Actuating, Controlling), terbukti efektif dalam mendukung keberlanjutan pendidikan. Perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi koperasi dilakukan secara berkala, menunjukkan bahwa koperasi dapat menjadi sumber pendanaan yang penting bagi pesantren.¹⁵

Penelitian berjudul “Manajemen Pesantren Az-Zikra Pendekatan Manajemen Syariah” oleh Amrizal Batubara dan Asdi Chaniago (2024) bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen di Pesantren Az-Zikra Sentul setelah kemunduran yang terjadi pasca wafatnya pendiri, Muhammad Arifin Ilham. Menggunakan metode penelitian studi kasus dengan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, analisis dilakukan dengan triangulasi data dan membercheck untuk validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Az-Zikra menerapkan manajemen modern dengan struktur organisasi dan pembagian kerja yang baik, serta sarana, kurikulum, pendanaan, dan manajemen SDM yang sudah memadai. Manajemen pesantren ini sepenuhnya mengikuti sistem manajemen syariah, di mana setiap program didasarkan pada nilai-nilai Islam, termasuk

¹⁵ Ayu Maulidati Silmi, *Manajemen Pembiayaan Berbasis Koperasi Pondok Pesantren: Penelitian Di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 9.

kepemimpinan, pengelolaan SDM, sistem keuangan, dan fasilitas ibadah yang sesuai dengan syariah.¹⁶

Ricky Pradita Sukma Permana Penelitian berjudul "Kemandirian Pesantren dalam Pembiayaan dan Pemberian Pendidikan" (2024) bertujuan untuk menganalisis kemandirian pesantren, baik dari segi pendanaan maupun penyelenggaraan pendidikan. Banyak pesantren telah mampu menerapkan prinsip al-timad ala alnafs, yaitu mengandalkan diri sendiri, serta prinsip al-najah, yaitu mengoptimalkan potensi diri sebagai dasar kesuksesan. Bahkan, beberapa pesantren juga mampu memberdayakan ekonomi lokal. Metode penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis tentang situasi, fakta, dan fenomena di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun kemandirian pesantren, tidak cukup hanya memiliki visi dan misi, tetapi juga diperlukan dana untuk mendukung operasional pesantren.¹⁷

¹⁶ Amrizal Batubara and Asdi Chaniago, "MANAJEMEN PESANTREN AZ-ZIKRA PENDEKATAN MANAJEMEN SYARIAH," *ALAMIAH: Jurnal Muamalah dan Ekonomi Syariah* 5, no. 1 (2024), 15.

¹⁷ Ricky Praditya Sukma Permana, Musthafa Musthafa, and Nailil Muna Sholihah, "MANAJEMEN KEUANGAN DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN PESANTREN DI PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING," *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA* 2, no. 4 (2024), 117.

H. Kebaruan Penelitian (*novelty*)

Setelah melakukan penelusuran secara intens terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan *Research Gap* antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan.

1. Perbandingan Model Keuangan: Penelitian ini menawarkan perbandingan unik antara dua model pondok pesantren dengan sistem keuangan yang berbeda pesantren gratis (Al-Qudus Sajira) dan pesantren berbayar (Darul Ihsan Walantaka). Fokus ini memberikan wawasan baru terkait bagaimana pondok pesantren mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan operasional dengan karakteristik yang berbeda.
2. Pendekatan Hybrid dalam Manajemen Keuangan Pesantren: Penelitian ini berpotensi mengungkap pendekatan hybrid yang mungkin digunakan oleh pesantren, misalnya kombinasi sumber dana eksternal seperti donasi untuk pesantren gratis, dan kontribusi santri untuk pesantren berbayar. Hal ini dapat menawarkan model inovatif dalam pengelolaan keuangan institusi pendidikan berbasis agama.
3. Kajian Keberlanjutan Operasional: Aspek keberlanjutan operasional pesantren yang dikelola tanpa biaya santri (gratis)

dibandingkan dengan pesantren berbayar bisa memberikan wawasan baru tentang strategi manajemen yang diperlukan untuk mempertahankan operasi dalam jangka panjang. Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana sumber daya dikelola secara efektif di kedua tipe pesantren.

4. Faktor Kemandirian Keuangan: Mengkaji bagaimana kemandirian finansial dikelola dalam kedua tipe pesantren dapat menjadi temuan penting. Ini juga bisa membuka peluang untuk mengembangkan model finansial yang lebih adaptif dan berkelanjutan bagi pesantren di masa depan.